

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam berkembangnya sebuah negara. Pendidikan juga merupakan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Kualitas dari pendidikan juga mampu menunjukkan kualitas sebuah negara. Maka dari itu semakin banyak inovasi yang dipikirkan untuk mengembangkan sistem pendidikan agar kualitas suatu negara juga semakin maju. Begitu juga Indonesia, sudah banyak upaya yang dikerjakan untuk memajukan dunia pendidikan di tanah air. Walau sudah banyak upaya yang dikerjakan bagi dunia pendidikan tetapi pada kenyataannya masih ada juga masalah yang ditemukan.

Mutu Pendidikan di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini bisa dilihat dari data *Programme For Internasional Study Assessment (PISA)* 2012. Menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat terendah dalam pencapaian mutu pendidikan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor yang dicapai pelajar usia 15 tahun dalam kemampuan membaca, matematika dan sains. *The United Nation Educational, Scientific And Cultural Organization (UNESCO)* pada 2012 melaporkan, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara. Berdasarkan penilaian *Education Development Index (EDI)* atau indeks Pembangunan Pendidikan. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan gender dan angka bertahan siswa hingga kelas V Sekolah Dasar (UNESCO, 2012). Sementara

itu *The United Nations Development Programme* (UNDP) 2011 juga melaporkan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia menurun dari peringkat 108 pada 2010 menjadi peringkat 124 pada 2012 dari 180 negara. Dan pada 2013 dilaporkan naik tiga peringkat menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Data ini meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Dilihat dari grafik peringkatnya memang menunjukkan kenaikan, tetapi jika dilihat dari jumlah negara partisipan, hasilnya tetap saja Indonesia tidak beranjak peringkat. Artikel pada *website* BBC 2012, sistem pendidikan Indonesia menempati peringkat terendah di dunia, diberitakan bahwa menurut tabel liga global yang diterbitkan oleh firma pendidikan pearson. Ranking ini memadukan hasil tes Internasional dan data seperti tingkat kelulusan antara 2006 dan 2010. Indonesia berada di posisi terbawah bersama Meksiko dan Brazil. Dua kekuatan utama pendidikan, yaitu Finlandia dan Korea Selatan, diikuti kemudian oleh tiga negara Asia, yaitu Hongkong, Jepang, dan Singapura.

Jika berbicara mengenai kondisi di Sumatera Utara, maka akan ditemukan banyak kondisi yang sangat memprihatinkan. Kondisi ini seperti pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di 23 kabupaten/kota di Sumatera Utara, kacau. Belasan ribu siswa gagal ikut UN pada minggu kedua maret 2013. Berdasarkan data evaluasi Dinas Pendidikan Sumatera Utara ada 23 kabupaten/kota yang pelaksanaan ujian nasionalnya bermasalah. Bahkan pihak sekolah terpaksa menunda dengan berbagai alasan. Ke-23 kabupaten kota yakni, Pematang Siantar, Binjai, Tebing Tinggi, Tanjung Balai Sibolga, Padang Sidempuan, Deli Serdang Langkat, Simalungun, Karo, Dairi, Asahan, Tapanauli Utara, Mendailing Natal, Humbang Hasudutan, Pakpak Barat, Samosir, Serdang Bedagai, Padang Lawas,

Labuhan Batu Utara, Labuhan batu Selatan, dan Nias Utara. Persentase tingkat pendidikan Sumatera Utara dapat dibandingkan mulai dari tingkat masyarakat yang tidak tamat SD sampai tingkat sarjana. Data tahun 2004 menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Utara yang tidak tamat SD sebanyak 15,6% sedangkan tamat SD sebanyak 28,8 %. Dari sini dapat diketahui bahwa untuk tahun 2004 terdapat 44,4 % masyarakat yang belum berhasil mengikuti program wajib belajar 9 tahun.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jalur pendidikan formal yang bertujuan mempersiapkan lulusannya memiliki pengetahuan dan keterampilan serta mampu berfikir cerdas, cepat dan tepat. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai institusi pendidikan nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan kualitas SDM yang memiliki kompetensi dalam bidang keteknikan. SMK sebagai salah satu sekolah kejuruan dituntut untuk terus berusaha dan semakin ditantang untuk meningkatkan hasil lulusan yang benar-benar mempunyai kemampuan dalam Tujuan sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menyiapkan siswa agar dapat memasuki dunia kerja dan memiliki kemampuan yang baik. Wina Sanjaya (2006:110-111) telah mengemukakan empat pilar pembelajaran yang terdiri dari *learning to know to know/learning to learn* (belajar yang tidak hanya berorientasi pada produk atau hasil,tetapi harus berorientasi kepada proses), *learning to do* (belajar untuk berbuat), *learning to be* (belajar untuk mengaktualisasikan diri sendiri), *learning to live together* (belajar untuk bekerja sama). Keempat pilar tersebut perlu dikembangkan di lembaga formal termasuk di Sekolah Menengah Kujuruan (SMK) dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu. Akan tetapi sering terdengar kritikan dan sorotan tentang rendahnya

mutu pendidikan oleh masyarakat yang ditujukan kepada lembaga pendidikan, baik secara langsung maupun melalui media. Kenyataannya, di sekolah masih sering ditemukan sejumlah siswa yang memperoleh hasil belajar rendah. Rendahnya hasil belajar khususnya di SMK menjadi masalah yang harus mendapat perhatian dan pemecahan.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003: 54), yaitu: (1) faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti: faktor keluarga, lingkungan, sekolah, (2) faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) seperti: minat, bakat, motivasi.

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya di sekolah tentang penyebab rendahnya hasil belajar siswa, maka penulis melakukan observasi ke SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan untuk program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik pada mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pembelajaran ekspositori, (konsep pembelajaran diberikan dalam bentuk jadi dari guru ke siswa, pemberian contoh-contoh, interaksi satu arah, sesekali guru bertanya dan siswa menjawab, pemberian tugas di rumah).

Peneliti tidak menemukan siswa belajar berkelompok. Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran adalah mendengarkan penjelasan guru, mencatat hal-hal yang dianggap penting. Siswa sungkan bertanya pada guru dan temannya (khusus siswa yang lemah) walaupun diberi dorongan dan motivasi. Siswa yang pintar lebih senang bekerja sendiri dan jika mengalami kesulitan langsung bertanya kepada guru tanpa melewati hasil diskusi dengan temannya Guru kurang

memperhatikan perkembangan belajar siswa, dan sering tidak mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya dengan materi baru yang sedang diajarkan. Pembelajaran cenderung tidak bermakna bagi siswa yang diindikasikan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu hasil observasi juga menunjukkan hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika siswa masih berada dibawah standar rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk mata diklat produktif yaitu 7,0 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan data dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas X TITL untuk standar kompetensi Dasar Listrik dan Elektronika dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 1.1 Nilai Akhir Semester Dasar Listrik dan Elektronika Kelas X SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Tahun Ajaran	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata –Rata
2012/2013	9,0	5,5	7,25
2013/2014	8,5	5,0	6,75
2014/2015	9,0	4,0	6,5
2015/2016	9,0	4,5	6,75

(Sumber: Data Daftar Kumpulan Nilai Dasar Listrik dan Elektronika SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan)

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari guru mata pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika, hasil belajar sebagian siswa kurang memenuhi standard rata-rata sehingga untuk mencapai standart tersebut siswa akan mengikuti ujian remedial. Ujian remedial dilakukan untuk siswa yang hasil belajarnya dibawah standart kompetensi (7,5). Pelaksanaan ujian remedial tidak begitu jauh dari pelaksanaan ujian kompetensi.

Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi

siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif.

Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dan membantu teman.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Menurut Rusman (2012: 201) “Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri”.

Model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Jigsaw*, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini pertama kali dikembangkan oleh Aronson. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* didesain untuk dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya dan juga pembelajaran orang lain. Selain saling memberi tahu terhadap teman sekelompoknya. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi peserta didik juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk menguasai materi yang ditugaskan. Dalam (Isjoni, 2009: 77), pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu tipe

pembelajaran pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model pembelajaran ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Dalam mengoptimalkan manfaat belajar kelompok dalam pembelajaran *Jigsaw* ini keanggotaan kelompok heterogen, baik dari segi kemampuan maupun karakteristiknya. Selain menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, dalam proses belajar yang akan membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti mencoba untuk melakukan penelitian pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang akan diterapkan pada kompetensi Dasar Listrik dan Elektronika. Oleh karena itu judul yang akan diajukan oleh peneliti adalah: “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Mata Pelajaran Dasar Listrik dan Elektronika Siswa Kelas X Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.
2. Kurang saadarnya siswa tentang apa itu pendidikan.
3. Hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan pada mata pelajaran dasar listrik dan elektronika belum tercapai seperti yang diharapkan.
4. Guru masih menerapkan pembelajaran ekspositori.

5. Aktivitas siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan terhadap mata pelajaran dasar listrik dan elektronika masih pasif.

C. Batasan Masalah

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas dan terarah, maka masalah yang ingin diteliti dibatasi pada penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya pembahasan di titik beratkan pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap model pembelajaran Ekspositori pada hasil belajar Dasar Listrik dan Elektronika, dengan Mendiskirpsikan Arus Listrik dan Arus Elektron. Subjek peelitian ini adalah siswa kelas X TITL SMK NEGERI 1 Percut Sei Tuan TA 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang akan terjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran ekspositori pada kompetensi menggunakan Dasar Listrik dan Elektronika di kelas X TITL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan TA 2018/2019?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran ekspositori pada kompetensi Dasar Listrik dan Elekteonika di kelas X TITL SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan TA 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah:

a. Manfaat teoritis:

Pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teori pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar peserta didik.

b. Manfaat Praktis:

1. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif strategi mengajar yang akan digunakan para guru atau calon guru agar lebih menarik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi Dasar Listrik dan Elektronika.

2. Bagi Guru dan Calon Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif strategi mengajar yang akan digunakan para guru atau calon guru agar lebih menarik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi Dasar Listrik dan Elektronika.

3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan agar hasil belajar serta pemahaman siswa meningkat terhadap kompetensi Dasar Listrik dan Elektronika dan menumbuhkan hasil semangat kerjasama dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* karena keberhasilan individu merupakan tanggung jawab kelompok.

4. Bagi Peneliti/Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan sebagai penelitian yang relevan dan bangga di kemudian hari.